

## PENGARUH PENERAPAN MODEL INQUIRY BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V UPT SPF SDN BAWAKARAENG I

Majidah Nurul Fitri Prima Wanti<sup>1</sup>, Hotimah<sup>2\*</sup>, & Muhammad Amin<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [nurulfitrimajidah@gmail.com](mailto:nurulfitrimajidah@gmail.com)

<sup>2\*</sup>E-mail: [hotimah@unm.ac.id](mailto:hotimah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>E-mail: [muh.amin@unm.ac.id](mailto:muh.amin@unm.ac.id)

### Artikel Info

Received: 6 Januari 2026

Accepted: 20 Januari 2026

Published: 30 Januari 2026



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS yang ditandai dengan sikap pasif, kurang berani bertanya, jarang mengemukakan pendapat, serta kesulitan dalam menganalisis permasalahan dan menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model *inquiry based learning*, gambaran keterampilan berpikir kritis siswa, serta pengaruh model tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V UPT SPF SDN Bawakaraeng I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi Experimental tipe Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 44 siswa, terdiri atas kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V C sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *inquiry based learning* terlaksana dengan kategori sangat baik. Keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen mencapai kategori baik berdasarkan lima indikator, yaitu *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, dan *strategy and tactic*, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori cukup baik. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan model *inquiry based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model *inquiry based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

**Kata Kunci:** *model inquiry based learning, kemampuan berpikir kritis, mata pelajaran IPAS*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai landasan penting untuk pembangunan sumber daya manusia serta menjadi sarana strategis dalam membentuk peradaban bangsa. Melalui proses pendidikan, siswa diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektual, keterampilan, serta karakter secara seimbang. Secara normatif, tujuan pendidikan nasional menekankan pengembangan kemampuan dan pembentukan watak agar siswa sebagai seseorang dengan beriman, berakhlak

mulia, kreatif, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab menjadi warga negara. Dengan demikian praktik pembelajaran di sekolah tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga harus mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan daya pikir tingkat tinggi siswa.

Secara regulatif, arah penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang

menekankan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menantang, dan berpusat pada siswa

Ketentuan tersebut mengisyaratkan perlunya strategi dan model pembelajaran dengan memberikan kesempatan luas untuk siswa dalam bereksplorasi, berkreasi, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Akan tetapi, implementasi pada lapangan mengindikasikan mengenai pembelajaran di berbagai satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada guru (*teacher-centered*), sehingga partisipasi aktif siswa belum berkembang secara optimal.

Konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21 semakin menguat seiring diterapkannya Kurikulum Merdeka. IPAS dirancang sebagai mata pelajaran integratif yang menggabungkan konsep dasar sains dan sosial untuk membantu siswa memahami fenomena di lingkungan sekitar secara komprehensif. Pembelajaran IPAS idealnya mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, serta literasi kontekstual. Akan tetapi, studi yang dilakukan oleh (Marlina, 2024) mengindikasikan mengenai pelaksanaan pembelajaran masih seringkali dengan metode ceramah maka siswa kurang terlibat dalam proses investigasi dan diskusi mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan analisis dan refleksi siswa terhadap materi yang dipelajari.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis juga ditemukan dalam berbagai penelitian mutakhir. (Halimah, 2024) melaporkan bahwa variasi pembelajaran yang terbatas berkontribusi terhadap minimnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di tingkat SMA. Temuan serupa dikemukakan oleh (Rahmadani, 2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan maish mengarah terhadap guru menjadikan siswa kurang terlatih untuk mengkaji permasalahan secara mendalam.

Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi aktivitas berpikir tingkat tinggi. Meskipun sejumlah studi dalam sepuluh tahun terakhir telah mengkaji efektivitas *Inquiry based learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang dan mata pelajaran yang berbeda, serta belum secara spesifik mengulas penerapannya pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar dengan karakteristik lingkungan belajar yang kontekstual.

*Inquiry based learning* adalah model pembelajaran dengan menempatkan siswa menjadi subjek aktif dengan tahap merumuskan permasalahan, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, serta menarik kesimpulan secara sistematis. Model ini diyakini relevan untuk pembelajaran IPAS karena sejalan dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis penemuan. Secara teoretis, keterlibatan aktif pada proses inkuiri mampu melatih siswa mengembangkan indikator berpikir kritis seperti memberikan klarifikasi dasar, membangun dukungan argumentasi, melakukan inferensi, memberikan penjelasan lanjutan, serta menyusun strategi pemecahan masalah secara logis. Dengan demikian, penerapan model ini dipandang sebagai alternatif solusi untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas praktik pembelajaran.

Permasalahan serupa juga teridentifikasi di UPT SPF SDN Bawakaraeng I. Hasil observasi awal mengindikasikan mengenai siswa kelas V masih cenderung pasif dalam pembelajaran IPAS, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis persoalan dan menarik kesimpulan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan praktik pembelajaran yang

berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menguji secara empiris efektivitas penerapan *Inquiry based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah pengaruh model *Inquiry based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar dengan desain kuasi eksperimen, sehingga memberikan kontribusi kontekstual yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Menurut penjelasan tersebut, sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model *Inquiry based learning* dalam pembelajaran IPAS, menggambarkan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas V, serta menganalisis pengaruh penerapan model tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di UPT SPF SDN Bawakaraeng I. Hasil penelitian ini ditujukan dapat memberikan kontribusi teoritis atau juga praktis pada pengembangan strategi pembelajaran secara lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas berpikir kritis siswa sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif melalui jenis eksperimen semu (*quasi experimental design*) berbentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, ketika bulan Agustus hingga November 2025, di kelas V UPT SPF SDN Bawakaraeng I, Kota Makassar. Populasi penelitian berjumlah 59 siswa kelas V, sedangkan sampel ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*, maka dari itu didapatkan kelas V A (22 siswa) menjadi kelas eksperimen sedangkan untuk kelas V C (22 siswa) menjadi kelas kontrol dengan total 44 siswa.

Prosedur penelitian dimulai dengan pembagian pretest untuk kedua kelompok dalam

mengukur kemampuan awal ketrampilan berpikir kritis. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan memanfaatkan model *Inquiry based learning* selama tiga kali pertemuan sesuai sintaks inkuiri, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD. Sesudah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan posttest dalam mengetahui perubahan kemampuan siswa

Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi serta tes. Observasi dimanfaatkan dalam menilai terlaksananya penerapan model *Inquiry based learning* ketika proses pembelajaran. Tes berbentuk lima soal uraian yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis, diantaranya *elementary clarification, strategies and tactics, basic support, inference*, serta *advanced clarification*. Instrumen penelitian divalidasi melalui penilaian ahli dan diuji reliabilitasnya melalui bantuan program IBM SPSS Statistics Version 29.

Analisis data dilaksanakan secara deskriptif serta inferensial. Analisis deskriptif dimanfaatkan dalam mendeskripsikan nilai rata-rata serta sebaran data, akan tetapi analisis inferensial dilakukan dalam menguji hipotesis penelitian. Uji prasyarat mencakup uji normalitas menerapkan *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas menerapkan *Levene's Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya, pengujian hipotesis memanfaatkan *Independent Samples t-Test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdapat tujuan mendeskripsikan penerapan model *inquiry based learning* (IBL), menggambarkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta menganalisis pengaruh penerapan model tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V UPT SPF SDN Bawakaraeng I. Data didapatkan melalui observasi dan tes

uraian dengan diberikan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## Hasil

### Penerapan Model *Inquiry based learning*

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dalam kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kualitas penerapan model IBL pada setiap pertemuan. Ringkasan hasil observasi aktivitas guru ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktivitas Peneliti dalam Menerapkan Model *Inquiry based learning*

Keterangan	<i>Treatment 1</i>	<i>Treatment 2</i>	<i>Treatment 3</i>
Skor Perolehan	21	29	33
Presentase	58,33%	80,55%	91,66%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik

Data pada Tabel.1, hasil observasi terhadap aktivitas peneliti untuk memanfaatkan model *inquiry based learning* menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan. Observasi dilaksanakan dalam tiga kali treatment dengan menilai berbagai aspek yang menggambarkan keterlibatan guru dan siswa ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dalam pertemuan pertama, persentase pencapaian sebesar 58,33% berada pada kategori cukup. Selanjutnya, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan menjadi

80,55% dengan kategori baik. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada pertemuan ketiga, yaitu mencapai 91,66% serta mencakup dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut mengindikasikan mengenai penerapan model *inquiry based learning* semakin efektif dari waktu ke waktu dan berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

**Tabel. 2** Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menerapkan Model *Inquiry based learning*

Keterangan	<i>Treatment 1</i>	<i>Treatment 2</i>	<i>Treatment 3</i>
Skor Perolehan	21	29	33
Presentase	58,33%	80,55%	91,66%
Kategori	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi, skor yang diperoleh siswa menunjukkan peningkatan, yaitu 21 untuk pertemuan pertama, 29 pada pertemuan kedua, sedangkan 33 pada pertemuan ketiga. Persentase hasil observasi pun mengalami kenaikan bertahap, dari 58,33%

yang masuk dalam kategori baik, meningkat menjadi 80,55% yang masuk dalam kategori baik, sampai mencapai 91,66% dengan mencakup pada kategori sangat baik untuk pertemuan ketiga.

## Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

**Tabel 3.** Hasil Analisis Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Descriptive statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	22	35	10	45	29.31	8.207
<i>Posttest</i> Eksperimen	22	20	70	90	80.45	5.324
Valid N	22					

Hasil analisis statistik deskriptif data pretest serta posttest dalam kelas eksperimen dengan terdiri atas 22 siswa. Berdasarkan hasil analisis menggunakan IBM SPSS Statistics Version 29, nilai pretest menunjukkan rentang (range) sebesar 35 dengan skor minimum 10 dan maksimum 45. Rata-rata (mean) pretest sejumlah 29,31 dalam standar deviasi 8,207, yang mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswa sebelum perlakuan masih relatif rendah dan variasi nilai antar siswa cukup beragam. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *inquiry based learning*, hasil posttest membuktikan peningkatan secara signifikan,

dalam rentang nilai 20, skor minimum 70, dan maksimum 90. Nilai rata-rata posttest mencapai 80,45 dengan standar deviasi 5,324, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sekaligus penyebaran nilai yang lebih homogen dibandingkan sebelum perlakuan. Data tersebut mengindikasikan mengenai penerapan model *inquiry based learning* menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen. Baik hasil *pretest* maupun *posttest* selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori nilai seperti di bawah ini.

**Tabel 4.** Distribusi Kategori Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Kategori	Pretest (%)	Posttest (%)
Sangat Kurang	18.18%	0%
Kurang	77.27%	0%
Cukup	4.55%	0%
Baik	0%	63.64%
Sangat Baik	0%	36.36%

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada pretest secara umum siswa terdapat dalam kategori kurang (77,27%) dan sangat kurang (18,18%), serta hanya 4,55% dengan terdapat dalam kategori cukup, tanpa terdapat yang mencapai kategori baik serta sangat baik.

Sesudah penerapan *inquiry based learning*, seluruh siswa berpindah pada kategori baik (63,64%) serta sangat baik (36,36%). Hasil ini membuktikan terdapat peningkatan kemampuan yang signifikan pada kelas eksperimen.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Descriptive statistics						
N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
<i>Pretest</i> Eksperimen	22	30	15	45	30.22	7.634
<i>Posttest</i> Eksperimen	22	30	50	80	66.36	8.191
Valid N						

Tabel 5 menyajikan hasil analisis deskriptif pretest serta posttest pada kelas kontrol dengan terdiri atas 22 siswa. Pada pretest, didapatkan nilai rata-rata sejumlah 30,22 dengan skor minimum 15 dan maksimum 45 serta standar deviasi 7,634, yang menunjukkan kemampuan awal siswa masih relatif rendah dengan variasi nilai yang cukup beragam. Setelah pembelajaran berlangsung, nilai rata-rata posttest bertambah menjadi 66,36 dalam skor minimum 50 sedangkan maksimum 80 serta standar deviasi 8,191. Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol, rata-rata posttest masih lebih rendah daripada

untuk kelas eksperimen, sehingga peningkatannya tidak sebesar kelas yang memanfaatkan model *inquiry based learning*. Rentang nilai pada pretest dan posttest sama-sama sebesar 30, yang menunjukkan sebaran skor relatif konsisten. Standar deviasi pada posttest yang sedikit lebih tinggi mengindikasikan adanya variasi kemampuan siswa setelah pembelajaran. Secara umum, peningkatan pada kelas kontrol menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran, namun belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

**Tabel 6.** Distribusi Kategori Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Kategori	Pretest (%)	Posttest (%)
Sangat Kurang	13.64%	0%
Kurang	81.82%	0%
Cukup	4.55%	22.73%
Baik	0%	77.27%
Sangat Baik	0%	0%

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada pretest sebagian besar siswa kelas kontrol terdapat dalam kategori kurang (81,82%) dan sangat kurang (13,64%), serta 4,55% pada kategori cukup, tanpa ada dengan sampai pada kategori baik serta sangat baik. Sesudah pembelajaran, tidak ada lagi siswa dalam

kategori sangat kurang serta kurang. Sebanyak 77,27% siswa berada pada kategori baik dan 22,73% pada kategori cukup, namun belum terdapat yang mencapai kategori sangat baik. Temuan tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan pada kelas kontrol, meskipun belum mencapai kategori sangat baik.

## Uji Hipotesis

**Tabel 7.** Uji *Independent Sampel T-Test*

Variabel	Sig. Levene	Sig. (tailed)	t hitung	df
Posttest	0,142	0,000	-6,765	42

Tabel 7 menyajikan hasil uji *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan hasil posttest antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Nilai signifikansi uji Levene sebesar 0,142 menunjukkan mengenai data terdapat varian secara homogen dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, nilai signifikansi (2-tailed) sejumlah 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian mampu diperoleh kesimpulan mengenai adanya perbedaan secara signifikan antara hasil posttest kedua kelas. Nilai t hitung sejumlah -6,765 dengan derajat kebebasan (df) 42 memperkuat bahwa perbedaan tersebut bermakna secara statistik. Dengan demikian, penerapan model *inquiry based learning* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

## Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan mengenai penerapan model *Inquiry based learning* men pengaruhi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Temuan ini tidak hanya membuktikan adanya perbedaan skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tetapi juga mengindikasikan mengenai struktur pembelajaran berbasis inkuiri secara konseptual memang selaras dengan karakteristik berpikir kritis. Perspektif konstruktivisme yang dikemukakan oleh Bruner dan dikembangkan lebih lanjut dalam teori pembelajaran inkuiri, pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses eksplorasi dan refleksi. Ketika siswa terlibat dalam tahapan orientasi masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan, mereka secara simultan mengaktifkan proses klarifikasi, analisis bukti,

inferensi, dan evaluasi strategi—yang merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis menurut kerangka Ennis.

Secara empiris, hasil penelitian ini selaras terhadap temuan meta-analisis yang dilaksanakan oleh Halimah (2024) menyatakan mengenai pembelajaran berbasis inkuiri memiliki efek positif secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Demikian pula penelitian Lazonder dan Harmsen (2016) dalam *Review of Educational Research* menunjukkan bahwa model inkuiri efektif meningkatkan kemampuan penalaran ilmiah ketika siswa memperoleh bimbingan yang terstruktur. Temuan dalam penelitian ini memperkuat argumen tersebut, karena peningkatan paling menonjol terjadi dalam indikator *elementary clarification, strategies and tactics*, serta *basic support* dengan mengindikasikan mengenai siswa tidak sebatas memahami masalah, namun juga dapat memberikan alasan logis dan menentukan strategi penyelesaian secara tepat.

Perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga memberikan makna teoretis yang penting. Meskipun model kooperatif tipe STAD pada kelas kontrol menunjukkan peningkatan, hasilnya tidak setinggi model *Inquiry based learning*. Hal ini mengindikasikan bahwa diskusi kelompok saja belum tentu cukup untuk menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi apabila tidak disertai dengan tahapan investigasi yang sistematis. Gillies (2020) dalam kajiannya mengenai perkembangan penelitian pembelajaran kooperatif menegaskan bahwa efektivitas model kooperatif sangat dipengaruhi oleh kejelasan struktur tugas, akuntabilitas individu, serta kualitas interaksi antaranggota kelompok. Konteks penelitian ini, *Inquiry based learning*

memberikan struktur penyelidikan yang lebih eksplisit sehingga mendorong siswa untuk menguji ide dan bukti secara mandiri. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa intensitas keterlibatan kognitif dalam *Inquiry based learning* lebih mendalam dibandingkan pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada penyelesaian tugas kelompok.

Integrasi hasil penelitian ini ke dalam kerangka teori berpikir kritis menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan tersebut memerlukan lingkungan belajar yang problematis dan reflektif. Model IBL pada dasarnya mengoperasionalkan prinsip *higher order thinking skills* (HOTS) dengan menghadapkan siswa pada situasi autentik yang menuntut analisis dan evaluasi. Hasil ini memperkuat (Andreucci et al., 2023) Kajian *systematic review* menyimpulkan konsep berpikir kritis sebagai disposisi dan skill yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, dan tetap menjadi fokus penelitian pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sebatas mengonfirmasi teori yang telah terdapat, namun juga memperluas bukti empiris pada konteks sekolah dasar, khususnya pembelajaran IPAS. Implikasi teoretis pada penelitian ini merupakan bahwa model *Inquiry based learning* mampu diposisikan menjadi strategi pedagogis dengan menjembatani pendekatan konstruktivistik dengan pengembangan HOTS secara praktis di sekolah dasar. Secara praktis, guru perlu merancang skenario pembelajaran yang memberi ruang investigasi dan refleksi, bukan sekadar penyampaian materi. Selain itu, temuan ini membuka peluang untuk pengembangan model hibrida yang mengintegrasikan kekuatan inkuiri dan kooperatif secara lebih terstruktur guna memaksimalkan interaksi sosial sekaligus kedalaman analisis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan basis teoritis dan empiris bahwa pembelajaran berbasis inkuiri sebagai pendekatan secara

relevan juga efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

## SIMPULAN

Menurut hasil penelitian, mampu diperoleh kesimpulan mengenai penerapan model *inquiry based learning* pada mata pelajaran IPAS kelas V UPT SPF SDN Bawakaraeng I efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran di kelas eksperimen terlaksana dengan baik dan menunjukkan peningkatan kualitas pada setiap pertemuan. Hasil posttest memperlihatkan mengenai keterampilan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih besar dibandingkan untuk kelas kontrol. Selain itu, adanya pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan model *inquiry based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, yang dibuktikan pada nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, model ini direkomendasikan untuk diterapkan secara konsisten oleh guru sebagai alternatif pembelajaran guna mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-, I., Palembang, A., Niswah, R., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Raden, U., Palembang, F., Apriyani, R., & Agustin, W. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SD. *Jurnal Edukasi*, 9(1).
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/Kr/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- Depin, Nurwahid, H., Yohanes Sulla, F., & Barella, Y. (2024). *Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh*

- Implementasi Di Kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39–43.
- Diatmika, I. P., & Sudirman, I. N. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar kelas V SDN 2 Batur. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 108-117. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.295>
- Gillies, R. M. (2020). Cooperative learning: Developments in research. *International Journal of Educational Research*, 100, 101538.
- Halimah. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas X SMA Negeri 8 Muora Jambi. *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-132.
- Mardiana, A., Asman, N. R., & Bahri, B. (2024). Perencanaan Pembelajaran dengan Pemilihan Model Pembelajaran Project Based Learning, *Inquiry based learning* dan Metode Pembelajaran Ceramah dan Diskusi pada Kurikulum Merdeka. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(4), 394-413. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.896>
- Nurbayan, A. A. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Efficacy pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 93-102. <https://doi.org/10.31980/pme.v1i1.1369>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*. Prasetiyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Saputra, H. (2020). *Kemampuan berfikir kritis matematis*. Perpustakaan IAI Agus Salim. 2(April), 1–7. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>